

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pestisida merupakan suatu zat kimia yang dipakai untuk membunuh hama atau pest. Pest sebagai sasaran pestisida mencakup insekta, jamur, tikus, 2 mites, dan larva serangga. Penggunaan pestisida pada bidang pertanian sudah dipakai secara luas untuk menaikkan produksi pertanian, perkebunan, dan memberantas vektor penyakit. Penggunaan pestisida terutama sintetik sangat diharapkan dalam rangka menaikkan produksi pangan untuk menunjang kebutuhan yang semakin meningkat, namun disisi lain sudah diketahui bahwa imbas penggunaannya juga berdampak negatif dalam manusia. Pada manusia, pestisida dapat sangat toksik atau bahkan dapat mengakibatkan kematian. Beberapa pestisida yang relatif tidak toksik bisa mengiritasi kulit, mata, hidung, dan mulut. Besar dan seringnya suatu zat masuk kedalam tubuh akan membentuk dua jenis toksisitas, yaitu akut dan kronis. Toksisitas akut untuk memperlihatkan efek yang muncul segera sesudah paparan atau maksimal sesudah 24 jam paparan sedangkan toksisitas kronik mengacu pada paparan yang berulang mengalami akumulasi pada sistem biologi yang sulit terdegradasi pada lingkungan (Priyanto, 2010).

Terpaparnya tubuh dari pestisida berdampak dalam komponen yang terdapat pada tubuh manusia, salah satunya adalah darah. Pestisida bisa mengakibatkan abnormalitas dalam profil darah lantaran pestisida bisa mengganggu organ-organ pembentuk sel-sel darah, proses pembentukan sel-sel darah dan juga sistem imun (Rangan, Supit dan Engka, 2014).

Beberapa bahan kimia yang terdapat dalam pestisida kimia sintetik anorganik untuk insektisida yaitu fosfilin (PH_3), fungisida belerang (S , SO_2 , F_2), tembaga (CuOH_2 , $3\text{Cu}(\text{OH})_2 \cdot \text{CuCl}_2$, $\text{CuSO}_4 \cdot 5\text{H}_2\text{O}$, $3\text{Cu}(\text{OH})_2 \cdot \text{CuSO}_4$), dan arsen (arsenious oxide) yang dipakai sebagai fungisida, dan aluminium fosfida yang dipakai menjadi fumigan. Organofosfat terbentuk lantaran gugus 3 sulfhemoglobin dan methemoglobin pada sel darah merah. Sulfhemoglobin lantaran terjadinya kandungan sulfur yang tinggi dalam pestisida sebagai akibatnya menyebabkan ikatan sulfurhemoglobin. Hal ini mengakibatkan hemoglobin menjadi tidak normal dan tidak bisa menjalankan kegunaannya dalam menghantar oksigen. Kehadiran sulfhemoglobin dan methemoglobin pada darah akan mengakibatkan penurunan kadar Hb di dalam sel darah merah sehingga terjadinya hemolitik anemia (Kurniasih, Setiani dan Nugraheni, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Berapa kadar hemoglobin (Hb) pada petani yang terpapar pestisida di Desa Kampung Banjar Dusun 1 Kecamatan Kualuh Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada petani yang terpapar pestisida di Desa Kampung Banjar Dusun 1 Kecamatan Kualuh Selatan.
2. Untuk menentukan kadar hemoglobin pada petani yang terpapar pestisida di Desa Kampung Banjar Dusun 1 Kecamatan Kualuh Selatan.

1.4 Manfaat peneliti

1. Untuk menambah wawasan dan ilmu bagi penulis dan pembaca khususnya mahasiswa/i Sari Mutiara jurusan Analis Kesehatan.
2. Bagi pasien memberikan informasi pada petani tentang zat-zat yang terkandung pada pestisida serta pengaruhnya terhadap Kesehatan khususnya pada kadar hemoglobin.

